

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman hias adalah salah satu komoditas hortikultura yang disukai banyak orang karena memiliki warna yang indah dan variasi bentuk bunga. Mattjik (2010) menyatakan bahwa membudidayakan tanaman hias dapat memberikan kepuasan batin sekaligus mempercantik ruangan. Dari berbagai macam bunga yang digemari salah satunya adalah bunga krisan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2023), produksi bunga krisan di Jawa Timur mencapai 123.894.392. Angka tersebut mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 122.364.888. Menurut Nurmalinda dan Hayati (2014), kebutuhan akan bunga krisan, baik dalam bentuk potong maupun pot, di pasar domestik menunjukkan tren peningkatan setiap tahun. Hal ini didukung oleh Hayati *et al.* (2018), yang menyatakan bahwa budidaya krisan sebagai bisnis hortikultura tetap menarik minat pelaku usaha tanaman hias dalam jangka panjang, mengingat tingginya permintaan pasar, baik domestik maupun internasional jika dibandingkan dengan tanaman hias lainnya. Krisan dibudidayakan untuk dua keperluan, yaitu sebagai bunga potong dan tanaman pot. Prospek penjualan tanaman krisan pot cukup menjanjikan, karena keindahan yang dimiliki dan mudah merawatnya. Krisan pot merupakan bahan dekorasi yang cocok di dalam ruang dan di luar ruangan. Krisan pot sebagai hiasan ruangan banyak disukai orang karena mudah dipindah, di tata, kesegaran bunga relatif lama. Salah satu nilai dari krisan pot adalah keseragaman waktu berbunga, keseimbangan antara tajuk dan pot, serta kecerahan warna bunga.

Dalam budidaya tanaman krisan pot hal yang perlu diperhatikan adalah menjaga tinggi tanaman, arah percabangan dan tajuk tanaman guna mempertahankan keindahan keserempakan tanaman serta proporsional dengan ukuran pot.

Permasalahan yang sering dikeluhkan oleh semua kalangan petani, baik petani tanaman pangan, hortikultura khususnya tanaman hias adalah ketersediaan pupuk untuk menunjang pertumbuhan tanaman. Dinas Kabupaten Bondowoso menyatakan, “bahwa subsidi pupuk pada tahun 2025 akan dicabut”. Hal tersebut

dapat menyebabkan harga produksi pertanian khususnya tanaman hias akan naik dan berimbas pada harga jual yang ikut naik. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Saprida dan Saruksuk (2021) bahwa 40-60% biaya produksi dihabiskan dalam pemupukan guna menunjang pertumbuhan tanaman mulai fase vegetatif hingga generatif. Selain itu dampak penggunaan pupuk anorganik yang terlalu lama dapat menyebabkan kerusakan pada ekosistem dalam tanah, polusi udara. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Murnita dan Taher (2021) penggunaan pupuk organik terus menerus tanpa penambahan pupuk organik mampu menyebabkan kerusakan ekosistem sehingga terjadi ketidakseimbangan unsur hara, kerusakan struktur tanah, dan ketersediaan mikroba dalam tanah yang sedikit sehingga berdampak pada ketidakmampuan tanaman untuk mencapai produksi tertinggi.

Solusi ketika ketersediaan pupuk langka atau mahal nya harga pupuk dan mengurangi pencemaran lingkungan adalah penggunaan pupuk organik. Kombinasi penggunaan pupuk organik dan pupuk anorganik. Antonius dan Agustiyani (2011) mengungkapkan bahwa penerapan pupuk organik hayati yang dikombinasikan dengan 50% pupuk anorganik meningkatkan produksi semangka sampai 17%. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Suwandi *et al.* (2015) pengurangan penggunaan pupuk anorganik hingga 50% dikombinasikan dengan pupuk organik tidak menurunkan produksi bawang merah.

Beberapa bahan yang dapat digunakan untuk dijadikan pupuk organik adalah ikan lemuru dan daun kelor. Berdasarkan data DKP Jawa Timur di Pelabuhan Perikanan Puger tercatat sepanjang 2023 volume tangkapan ikan lemuru mencapai 2,46 ton. Beberapa daerah di Jawa Timur seperti Banyuwangi dan Jember cukup produktif dalam menghasilkan daun kelor. Daun kelor dapat dijadikan komoditas utama atau sebagai pendamping, mengingat kelor cukup mudah dibudidayakan dan tahan terhadap cuaca kering. Hal tersebut menunjukkan bahwa potensi pembuatan pupuk organik dari daun kelor cukup besar untuk menekan penggunaan pupuk anorganik.

1.2 Rumusan Masalah

- a) Apakah terdapat pengaruh pemberian konsentrasi POC (ikan lemuru dan daun kelor) terhadap pertumbuhan dan pembungaan krisan pot (*Chrysanthemum indicum*)?
- b) Apakah terdapat pengaruh pemberian NPK 16-16-16 terhadap pertumbuhan dan pembungaan krisan pot (*Chrysanthemum indicum*)?
- c) Apakah terdapat interaksi pemberian konsentrasi POC (ikan lemuru dan daun kelor) dengan NPK 16-16-16 terhadap pertumbuhan dan pembungaan krisan pot (*Chrysanthemum indicum*)?

1.3 Tujuan

Berdasarkan tinjauan terhadap latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan:

- a) Mengetahui pengaruh pemberian konsentrasi POC (ikan lemuru dan daun kelor) terhadap pertumbuhan dan pembungaan krisan pot (*Chrysanthemum indicum*)
- b) Mengetahui pengaruh pemberian konsentrasi NPK 16-16-16 terhadap pertumbuhan dan pembungaan krisan pot (*Chrysanthemum indicum*)
- c) Mengetahui interaksi pemberian konsentrasi POC (ikan lemuru dan daun kelor) dengan NPK 16-16-16 terhadap pertumbuhan dan pembungaan krisan pot (*Chrysanthemum indicum*)

1.4 Manfaat

Manfaat dari penelitian yang berjudul “Pengaruh Pemberian Konsentrasi POC (Ikan Lemuru dan Daun Kelor) dengan NPK 16-16-16 Terhadap Pertumbuhan dan Pembungaan Krisan Pot (*Chrysanthemum indicum*).

- a) Bagi Peneliti: Membantu membangun semangat keilmuan sekaligus melatih diri menjadi individu yang cerdas, kreatif, inovatif, dan profesional
- b) Bagi Perguruan Tinggi: Mengimplementasikan Tridharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam penelitian dan meningkatkan reputasi perguruan

tinggi sebagai pencetak agen perubahan yang berdampak positif bagi kemajuan bangsa dan negara.

- c) Bagi Masyarakat: menjadi rekomendasi literatur dan metode penggunaan Konsentrasi POC (Ikan Lemuru dan Daun Kelor) dengan NPK 16-16-16 Terhadap Pertumbuhan dan Pembungaan Tanaman Krisan Pot (*Chrysanthemum indicum*).